

Pemberdayaan Ibu-Ibu Untuk Penguatan Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Kripik Tempe di Dusun Kleco Sawoo Ponorogo

Empowering Mothers to Strengthen Family Economics Through Training on Making Tempe Chips in Kleco Sawoo Hamlet, Ponorogo

Yunaita Rahmawati,¹✉ Weni Hastinasari²

¹²Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

✉ rahmawati@iainponorogo.ac.id

Article history:

Submitted: 18 Februari 2022

Approved: 23 Februari 2022

Published: 10 Maret 2022

Abstrak Desa Sawoo Kecamatan Sawoo memiliki aset berupa sumber daya manusia yaitu melimpahnya para ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Namun sayangnya aset tersebut belum diasah dan dikelola dengan baik. Untuk meningkatkan produktifnya para ibu rumah tangga maka diperlukan cara supaya para ibu rumah tangga mempunyai kegiatan yang positif dan bisa membantu perekonomian keluarga di masa pandemic. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia terutama para ibu rumah tangga yang tidak bekerja untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat dirumah saja apalagi masa pandemi sekarang ini. Produk berupa tempe kripik ini bisa dimanfaatkan untuk dijual kembali dan hasilnya bisa untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga. Metode yang digunakan adalah pendekatan (ABCD) Asset Based Community Development (ABCD), memanfaatkan aset yang ada di Dusun Kleco Desa Sawoo ini. Agenda ini dimaksudkan untuk membekali para ibu rumah tangga dengan mengadakan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga maupun desa dan juga untuk meningkatkan motivasi berwirausaha sehingga pada akhirnya bisa berperan dalam meningkatkan perekonomian di Dusun Kleco Desa Sawoo.

Kata kunci: ABCD, Ibu Rumah Tangga, Pelatihan Kripik Tempe,

Abstract Sawoo Village, Sawoo District, has assets in the form of human resources, namely the abundance of housewives who do not work. But unfortunately these assets have not been honed and managed properly. The research team took the initiative to hold a training work program for making tempeh chips that are suitable for sale. The purpose of this activity is to increase human resources, especially housewives who do not work to do useful activities at home, especially during the current pandemic. This product in the form of tempeh chips can be used for resale and the results can be used to increase the family's economic income. The method used is the Asset Based Community Development (ABCD) approach, utilizing existing assets in Kleco Hamlet, Sawoo Village. This agenda is intended to equip housewives by holding training aimed at improving the family and village economy and also to increase entrepreneurial motivation so that in the end they can play a role in improving the economy in Kleco Hamlet, Sawoo Village.

Keywords: ABCD, Housewife, Tempe Chips Training,

E-ISSN 2808-1390 © 2022 The Author(s).

Published by INSURI Ponorogo. This is an open access article under the [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

doi: [10.37680/jcd.v4i1.1296](https://doi.org/10.37680/jcd.v4i1.1296)

Pemberdayaan Ibu-Ibu Untuk Penguatan Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Kripik Tempe di Dusun Kleco Sawoo Ponorogo

Yunaita Rahmawati, Weni Hastinasari

PENDAHULUAN

Kota Ponorogo sebagai ibukota Kabupaten Ponorogo yang terletak di bagian Barat Daya Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur mempunyai keuntungan lokasi yang strategis, yaitu terletak di sebagai pusat kegiatan regional Madiun – Pacitan – Trenggalek – Wonogiri (Jawa Tengah) dan Magetan. Secara geografis Kota Ponorogo terletak pada 111°17'-111°52' Bujur Timur dan 7°49'-8°20' Lintang Selatan dengan wilayah seluas 5.119,905 Ha (*PROFIL KABUPATEN / KOTA KOTA PONOROGO JAWA TIMUR*, n.d.) Salah satu dusun yang ada di Ponorogo adalah Dusun Kleco yang terdapat di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Sawoo adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Ponorogo, kecamatan ini berjarak 25 kilometer dari Kabupaten Ponorogo ke arah tenggara. Pusat pemerintahannya berada di Desa Sawoo (*Sawoo, Ponorogo - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, n.d.).

Masyarakat di dusun ini mayoritas bercocok tanam melalui pertanian atau perkebunan menjadi mata pencaharian yang paling banyak yang di lakukan oleh masyarakat dusun kleco. Dusun Kleco Kecamatan Sawoo merupakan salah satu dusun yang ada di Ponorogo yang terdampak krisis ekonomi yang disebabkan pandemi covid-19 ini, dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Terutama yang berpengaruh adalah menurunnya pendapatan ekonomi masyarakat. Melihat kondisi tersebut, permasalahan ekonomi merupakan sesuatu yang sangat penting untuk segera di selesaikan karena menyangkut kelangsungan hidup manusia.

Yang dilakukan adalah dengan cara usaha peningkatan dan pengembangan produktivitas ekonomi masyarakat yang berbasis pada sistem ekonomi kerakyatan, merupakan suatu sistem ekonomi yang mengikut sertakan seluruh lapisan masyarakat. Melalui sistem tersebut diharapkan mampu mempermudah masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) dari kaum hawa, salah satunya para ibu-ibu (Shiddiqi & Nikmah, 2020).

Pemberdayaan masyarakat adalah proses membangun sumber daya manusia/masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalian kemampuan pribadi, kreativitas, kompetensi dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya (Rusdianti et al., 2019). Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah supaya kelompok dan masyarakat memiliki kekuasaan atas kehidupannya, untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sehingga mereka mamou keluar dari perangkap kemiskinan, dan melalui kegiatan pada masyarakat sehingga dapat ditingkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat (Haris, 2014).

Pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi adalah salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. Saat perempuan menjadi kaum terdidik, mempunyai hak-hak kepemilikan dan bebas untuk bekerja di luar rumah serta mempunyai pendapatan mandiri, inilah tanda

kesejahteraan rumah tangga meningkat. Lebih dari itu, perempuan juga mempunyai andil besar dalam kegiatan penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat dan kelompok. Salah satu buktinya, baha perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya dengan melakukan kegiatan usaha yang produktif rumah tangga (Shiddiqi & Nikmah, 2020).

Ibu rumah tangga adalah kelompok yang memungkinkan untuk diberdayakan dalam kegiatan usaha, karena banyak ibu-ibu rumah tangga yang selama pandemi covid-19 ini tidak bekerja. Keberadaan para ibu rumah tangga ini merupakan suatu potensi untuk bisa mengembangkan usaha di Dusun Kleco ini. Potensi tersebut juga semakin lengkap apabila para ibu rumah tangga di Dusun Kleco ini memiliki kelebihan dan adanya kemauan untuk belajar.

Saat peneliti melakukan obsevarsi, terdapat beberapa masalah yang di temukan yaitu terdapat sumber daya manusia (SDM) dari para ibu rumah tangga yang tidak mempunyai kegiatan di rumah. Mayoritas para ibu rumah tangga di Dusun Kleco ini tidak bekerja, padahal apabila jika ibu-ibu rumah tangga ini di berdayakan, maka akan mampu membantu perekonomian keluarganya. Selain terdapat sumber daya manusia (SDM) yaitu para ibu rumah tangga, di Dusun Kleco ini juga memiliki hasil panen berupa kedelai, karena mayoritas penduduk Kleo menanam kedelai. Tetapi sehabis dipanen biji kedelai langsung di jual kepada pengepul dengan harga dibawah pasar. Padahal jika para masyarakatnya terutama para ibu-ibu rumah tangga mampu mengolah biji kedelai menjadi olahan cemilan seperti, tempe kripi yang bisa menghasilkan uang tambahan. Dan apabila dipasarkan juga mudah, bisa dititipkan di toko dan bisa ditawarkan di pedagang pasar.

Konsep pengabdian masyarakat dengan menjadikan pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan sekaligus edukasi bagi masyarakat menjadi solusi yang banyak di jumpai di berbagai pengabdian oleh PTKIN, di antaranya yang di lakukan oleh Elvi Susanti, dan Endang Susilowati dengan judulnya Pemberdayaan Ibu-ibu Pkk Melalui Pelatihan dan Pendampingan Produksi Sabun dan Deterjen, yang dilaksanakan di RT 03 dan RT 04 Perum Tekad Makmur Desa Joho Mojolaban Sukoharjo. Tujuan dari pemberdayaan ibu-ibu pkk melalui pelatihan produksi sabun dan detergen adalah supaya dapat melengkapi wawasan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu pkk dalam berbagai segi kehidupan keluarga, yang dapat digunakan untuk menunjukkan eksistensi dirinya, dan turut membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Sehingga dengan melakukan sendiri akan mampu menghematt keuangan keluarga dan dapat dijadikan bekal untuk membuka usaha yang pada akhirnya dapat memenuhi penghasilan keluarganya(Rusdianti et al., 2019).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Iwan Prasetyo, dan Wyati Saddewisasi dengan judulnya Pemberdayaan Ibu-ibu Rumah Tangga Untuk Berwirausaha Membuat Kue

Pemberdayaan Ibu-Ibu Untuk Penguatan Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Kripik Tempe di Dusun Kleco Sawoo Ponorogo

Yunaita Rahmawati, Weni Hastinasari

Sus Guna Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga, yang dilaksanakan di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Tujuan dari pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga ini adalah diharapkan ibu-ibu rumah tangga setelah mengikuti pelatihan ini mampu menghasilkan produk jadi berupa kue sus, dan mampu mengembangkan berbagai macam varian. Selanjutnya, diharapkan ibu-ibu rumah tangga mampu meningkatkan pengetahuan dalam berwirausaha dan muncul ide-ide baru dalam berwirausaha, dan yang terakhir diharapkan setelah mengikuti pelatihan ini ibu-ibu rumah tangga muncul keinginan untuk berwirausaha dalam bidang olahan pangan dan mampu mendirikan UMKM baru (Prasetyo & Saddewisasi, 2020).

Penelitian ini diawali dari temuan sebuah ‘aset’ atau potensi yang akan dikembangkan, bukan berangkat dari sebuah problem yang akan dipecahkan. Paradigma ini lebih memberikan nilai positif pada subjek penelitian bukan negatif. Dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development* peneliti mengharapkan sebuah potensi.

METODE

Asset Based Community Development (ABCD)

Pelatihan ini menggunakan pendekatan (ABCD) *Asset Based Community Development*, yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh komunitas masyarakat. ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pemangunan dilingkungannya (Ponorogo, 2021).

Kelompok masyarakat dalam hal ini yaitu kelompok sosial yang bertempat tinggal dilingkungan RT, RW, Dukuh dan Desa. Kelompok sosial sebagai komunitas sosial adalah daerah yang sama tempat kelompok tersebut berada. Oleh karena itu, komunitas sering disebut masyarakat setempat (*Pengertian, Ciri-Ciri, Jenis Serta Contoh Komunitas Sosial (Pedesaan, Perkotaan, Religius Dan Ekonomi) - Materiedukasi.Com, n.d.*).

Kelompok sosial yang berupa masyarakat yaitu para ibu rumah tangga di Dusun Kleco Desa Sawoo Kecamatan Sawoo merupakan aset personal atau manusia yang bisa diajarkan atau dilatih untuk membuat sesuatu yang bisa dijadikan keterampilan, dan kemampuan untuk bisa di kembangkan secara bertahap. Pengelolaan sumber daya manusia (SDM) yang baik, merupakan potensi besar yang harus senantiasa digali dan dikembangkan untuk kemajuan Dusun Kleco ini.

Dusun Kleco Desa Sawoo memiliki potensi yang bisa jauh berkembang lebih pesat. Potensi-potensi yang ada di Dusun Kleco Desa Sawoo tersebut diantaranya: *Pertama*, keadaan lingkungan yang baik; *Kedua*, Jumlah penduduk terutama para ibu rumah tangga yang pesat; *Ketiga*, keinginan masyarakat terutama para ibu rumah tangga yang ingin berwirausaha. Selain itu, di Dusun Kleco Desa Sawoo ini juga mempunyai kelemahan-kelemahan yang peneliti gali dari observasi awal, diantaranya yaitu: *Pertama*, melimpahnya sumber daya manusia (SDM) tetapi tidak dikembangkan atau diberdayakan, dan kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat; *Kedua*, masyarakat terutama para ibu rumah tangga yang masih bingung melakukan kegiatan apa yang bermanfaat selama masa pandemi; *Ketiga*, terbatasnya modal.

Berdasarkan, observasi awal tersebut peneliti akhirnya memutuskan untuk mengadakan progam kerja KPM-DDR di Dusun Kleco Desa Sawoo Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo yaitu: Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan pembuatan tempe kripik yang layak jual. Untuk mengembangkan ekonomi keluarga dan memajukan perekonomian desa. Dalam metode ABCD memiliki teknik menemukan dan memobilisasi aset yang bisa digunakan dalam pendekatan ABCD.

Teknik-Teknik Pendampingan

Metode dan alat untuk memobilisasi aset pemberdayaan masyarakat melalui Asset Based Community (ABCD), antara lain:

a. Penemuan Apresiatif (*Appreciative inquiry*)

Appreciative Inquiry (AI) adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholdernya dengan cara yang sehat. AI tidak menganalisis akar masalah dan solusi tetapi lebih konsen pada bagaimana memperbanyak hal-hal positif dalam organisasi.

b. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal. Community map merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan yang mempengaruhi lingkungan dan hidup mereka.

c. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Asosiasi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut: (1) kesadaran

Pemberdayaan Ibu-Ibu Untuk Penguatan Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Kripik Tempe di Dusun Kleco Sawoo Ponorogo

Yunaita Rahmawati, Weni Hastinasari

akan kondisi yang sama, (2) adanya relasi sosial, dan (3) orientasi pada tujuan yang telah ditentukan.

d. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Metode atau alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan individual asset antara lain kuisioner, interview dan focusgroupdiscussion. Manfaat dari Pametaan Individual Asset antara lain: (a) Membantu membangun landasan untuk memberdayakan masyarakat dan memiliki solidaritas yang tinggi dalam masyarakat. (b) Membantu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. (c) Membantu masyarakat mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri(Ponorogo, 2021).

e. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)

Perputaran ekonomi yang berupa kas, barang dan jasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dari warga atau komunitas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seberapa jauh tingkat dinaminitas dalam pengembangan ekonomi lokal mereka dapat dilihat, seberapa banyak kekuatan ekonomi yang masuk dan keluar. Untuk mengenali, mengembangkan dan memobilisir asset-asset tersebut dalam ekonomi komunitas atau warga lokal diperlukan sebuah analisa dan pemahaman yang cermat. Salah satunya yang digunakan dalam pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) adalah melalui *Leacky Bucket*.

Leacky bucket atau biasa dikenal dengan wadah bocor atau ember bocor merupakan salah satu cara untuk mempermudah masyarakat, komunitas atas warga dalam mengenali, mengidentifikasi dan menganalisa berbagai bentuk aktivitas atau perputaran keluar dan masuknya ekonomi lokal komunitas/warga. Lebih singkatnya, *leacky bucket* adalah alat yang berguna untuk mempermudah warga atau komunitas untuk mengenal berbagai perputaran asset ekonomi lokal yang mereka miliki. Hasilnya bisa dijadikan untuk meningkatkan kekuatan secara kolektif dan membangunnya secara bersama.

f. Skala Prioritas (*Low hanging fruit*)

Setelah masyarakat mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki dengan melalui menemukan informasi dengan santun, pemetaan aset, penelusuran wilayah, pemetaan kelompok / institusi dan mereka sudah membangun mimpi yang indah maka langkah berikutnya adalah bagaimana mereka bisa melakukan semua mimpi-mimpi diatas, karena keterbatasan ruang dan waktu maka tidak mungkin semua mimpi mereka diwujudkan. Skala prioritas adalah salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan manakah salah satu

mimpi mereka bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar (Salahuddin, 2015).

Langkah-langkah Pendampingan

Tahap 1: Mempelajari dan Mengatur Skenario Dalam Appreciative Inquiry (AI) terkadang disebut 'Define'. Dalam Asset Based Community (ABCD), terkadang digunakan frasa "Pengamatan dengan Tujuan atau Purposeful/ Reconnaissance". Pada dasarnya terdiri dari dua elemen kunci memanfaatkan waktu untuk mengenal orang-orang dan tempat dimana perubahan akan dilakukan, dan menentukan focus program. Ada empat langkah terpenting di tahap ini, yakni menentukan:

- (a) Tempat : Dusun Kleco, Desa Sawoo, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo
- (b) Orang : Penduduk terutama para ibu rumah tangga (25-50 tahun)
- (c) Focus Program : Perekonomian keluarga dan Perekonomian desa
- (d) Informasi Latar Belakang : Banyaknya kaum perempuan terutama para ibu rumah tangga yang tidak bekerja, dan ingin membantu perekonomian keluarganya. Apalagi masa pandemi seperti sekarang ini yang membuat pendapatan ekonomi menurun. . Akhirnya para ibu rumah tangga ingin membantu perekonomian keluarganya dengan cara bisa bekerja asalkan tidak jauh dari tempat tinggalnya. Akan tetapi banyak dari ibu-ibu rumah tangga tidak mempunyai kemauan untuk berwirausaha. KPM-DDR ini membantu masyarakat untuk memecahkan persoalan di Dusun Kleco ini.

Tahap 2: Pendekatan berbasis aset dimulai dengan beberapa cara untuk mengungkap (discovering) hal-hal yang memungkinkan sukses dan kepentingan di komunitas sampai pada kondisi sekarang ini. Kenyataannya bahwa Dusun Kleco Desa Sawoo Kecamatan Sawoo ini sebelumnya sudah pernah mengadakan pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan. Tetapi hanya bertahan beberapa hari saja, karena para ibu rumah tangga kurang berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan tersebut. Dalam tahap ini metode partisipasi yang dimulai sejak pencarian aset kemudian lalu dilanjutkan dengan melakukan musyawarah bersama masyarakat yang ada di Dusun Kleco Desa Sawoo ini.

Tahap 3: Memimpikan masa depan. Memimpikan masa depan atau proses pengembangan visi (visioning) adalah kekuatan positif luar biasa dalam mendorong perubahan. Tahap ini mendorong sebuah organisasi atau komunitas menggunakan sebuah imajinasinya untuk membuat sebuah gambaran yang positif tentang masa depan mereka. Impian yang diharapkan oleh para ibu rumah tangga di Dusun Kleco Desa Sawoo ini adalah ingin

Pemberdayaan Ibu-Ibu Untuk Penguatan Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Kripik Tempe di Dusun Kleco Sawoo Ponorogo

Yunaita Rahmawati, Weni Hastinasari

meningkatkan produktifitasnya dalam mengelola kemampuan yang dimiliki. Sehingga mampu untuk membantu perekonomian keluarga melalui pelatihan pembuatan tempe kripik yang layak jual.

Tahap 4: Memetakan aset. Tujuan pemetaan aset adalah agar komunitas belajar kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok. Dalam hal ini siapa yang mempunyai kemampuan dan keterampilan lebih kemudian mereka dapat berbagi ilmu dengan seluruh kelompok ibu-ibu rumah tangga supaya dapat mempermudah berjalannya program yang diadakan. Pemetaan dan seleksi aset dilakukan dalam 2 tahap: (1) Memetakan aset berdasarkan potensi yang dimiliki di Dusun Kleco Desa Sawoo (2) Seleksi mana yang relevan dan berguna untuk mulai mencapai mimpi dari para ibu rumah tangga.

Tahap 5: Menghubungkan dan menggerakkan aset/ perencanaan aksi. Tujuan penggolongan dan mobilisasi aset adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan. Melihat aset yang ada di Dusun Kleco tim peneliti memilih aset ibu rumah tangga yang tidak bekerja, karena dimasa pandemi seperti sekarang ini para ibu rumah tangga perlu untuk diberdayakan karena bisa membantu perekonomian keluarga. Maka dari itu tim peneliti berinisiatif melakukan program kerja pelatihan pembuatan tempe kripik yang layak jual.

Tahap 6: Pemantauan, pembelajaran dan evaluasi. Dalam tahap ini diperlukan pemantauan dan evaluasi. Dalam suatu program pendekatan aset, maka menjadikan para ibu rumah tangga sebagai agen perubahan. Jadi lebih fokus terhadap para ibu rumah tangga sebagai basis utama pelatihan pembuatan tempe kripik ini.

Abalisis Dan Pembahasan

Langkah awal yang dilakukan oleh tim peneliti, melakukan observasi awal di Dusun Kleco Desa Sawoo Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo, dengan melihat kondisi riil ekonomi masyarakat Dusun Kleco ini. Setelah melihat kondisi ekonomi masyarakat, bahwa di Dusun Kleco ini semenjak adanya pandemi ini perekonomian di dusun ini mengalami penurunan. Dengan berbagai timbangan, maka tim memutuskan aset utama yaitu para ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja untuk mengadakan pelatihan pembuatan tempe kripik yang layak jual di Dusun Kleco.

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu *assessment*, kegiatan inti pelatihan, dan kegiatan, dan kegiatan evaluasi setekah mengadakan pelatihan. Pada bagian ini

akan dilakukan kegiatan inti berupa edukasi dan memberikan pelatihan kepada ibu-ibu rumah tangga mengenai pelatihan pembuatan tempe kripiik yang layak jual..

Assessment lapangan dulakukan pada hari Selasa, 14 Juli 2021. Dari hasil *assessment* diperoleh gambaran informasi mengenai peserta pelatihan, lokasi pelaksanaan kegiatan, strategi, dan uraian kegiatan yang akan dilaksanakan pada kegiatan pelatihan. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada peserta melalui penyampaian undangan.

Pada minggu pertama, tim peneliti melakukan silaturahmi ke Balai Desa Sawoo, sekaligus meminta izin untuk melakukan kegiatan KPM-DDR di Dusun Kleco Desa Sawoo, dan dihari berikutnya, melakukan kunjungan sekaligus silaturahmi ke masyarakat di Dusun Kleco ini.

Pada minggu ke dua, tim peneliti melakukan kunjungan dan sekaligus silaturahmi kerumah salah satu ibu ketua yasinan yang bernama Ibu Parmi, untuk meminta izin sekaligus mengajak para ibu rumah tangga untuk mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan tempe kripiik. dan ternyata Ibu Parmi sangat setuju dan antusias adanya kegiatan pelatihan tersebut.

Pada minggu ke tiga, para ibu-ibu rumah tangga berkumpul di rumah Ibu Parmi untuk melakukan pelatihan pembuatan tempe kripiik. pelatihan ini dilakukan selama 4 hari, terhitung mulai tanggal 17 juli-23 juli 2021. Selama 4 hari tersebut, para ibu rumah tangga bisa membuat tempe menjadi tempe kripiik. Adapun narasumber yaitu Ibu Parmi selaku ketua yasinan ibu-ibu. Pelatihan pembuatan tempe kripiik di ikuti ole 9 orang ibu rumah tangga.

Setelah semua hadir ditempat pelatihan, sebelum melakukan pelatihan terlebih dahulu menyampaikan bahan-bahan apa saja yang di butuhkan untuk membuat tempe kripiik. Setelah itu acara inti yaitu pelatihan pembuatan tempe kripiik yang layak jual. Adapun cara membuat tempnya terlebih dahulu adalah sebagai berikut:

- a. Biji kedelai dicuci dengan air yang mengalir
- b. Biji kedelai yang sudah bersih dimasukkan ke dalam panci berisi air, kemudian rendam kacang kedelai selama 13 sampai 18 jam.
- c. Kulit biji kedelai terkelupas, bersihkan dengan air selanjutnya biji kedelai di rebus.
- d. Setelah di rebus, tiriskan biji kedelai pada tampah tunggu sampai biji kedelai dingin.
- e. Setelah itu beri ragi tempe ke biji kedelai secara merata lalu aduk.
- f. Selanjutnya masukkan biji kedelai yang sudah diberi ragi pada daun pisang lalu di tutupi dengan kain bersih supaya tidak terkena sinar matahari.
- g. Selanjutnya proses fermentasi, untuk mendaptkan hasil tempe yang baik waktu yang dibutuhkan adalah 2 hari sebelum tempe dimasak.

Pemberdayaan Ibu-Ibu Untuk Penguatan Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Kripik Tempe di Dusun Kleco Sawoo Ponorogo
Yunaita Rahmawati, Weni Hastinasari

Setelah proses pembuatan tempe mentah, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan pelatihan pembuatan tempe mentah menjadi tempe kripiik. Sebelum melakukan pelatihan, tim peneliti sudah membeli bahan-bahan untuk membuat tempe kripiik. adapun bahan yang diperlukan untuk pembuatan tempe kripiik adalah sebagai berikut:

- a. Tepung tapioka
- b. Tepung beras
- c. Royco atau masako
- d. Garam
- e. Air matang
- f. Minyak untuk menggoreng
- g. Bawang merah dan bawang putih
- h. Ketumbar, kencur dan kemiri

Sedangkan langkah pembuatannya, peserta pelatihan di pandu untuk pelan-pelan dalam proses pebuatannya. Adapun tahapan adalah sebagai berikut:

- a. Haluskan bawang merah, bawang putih, ketumbar, dan kemiri.
- b. Campurkan semua bahan dan bumbu yang sudah dihaluskan dengan air matang, aduk sampai rata.
- c. Selanjutnya celupkan tempe mentah kedalam adonan tepung lalu goreng ke dalam minyak yang panas. Goreng sampai kuning keemasan lalu angkat, dan tiriskan.
- d. Setelah tempe kripiik dingin bungkus tempe kripiik ke dalam kemasan plastik.

Rundown Kegiatan Pelatihan

Sabtu, 17 Juli 2021	
Jam	Acara
10.00 - Selesai	melakukan kunjungan ke rumah salah satu ibu-ibu ketua yasinan yang bernama Bu Parmis.
Senin, 19 Juli 2021	
Jam	Acara

08.00 - Selesai	Berbelanjad ke pasar untuk membeli kebutuhan pelatihan.
Kamis, 22 Juli 2021	
Jam	acara
09.00 – Selesai	Pelatihan pembuatan tempe mentah yang akan akan dijadikan tempe kripiK.
Jumat, 23 Juli 2021	
jam	Acara
09.00 - Selesai	Melanjutkan proses pembuatan tempe kripiK

Evaluasi pasca kegiatan pelatihan pembuat tempe kripiK, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan ditinjau dari: 1) Kehadiran para ibu rumah tangga; 2) Tercapainya tujuan budidaya dan ketercapaian target dari pembahasan yang telah disampaikan; 3) Kemampuan para ibu rumah tangga dalam melakukan pelatihan pembuatan tempe kripiK; 4) Evaluasi dan pemantauan pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui kepuasan dan progres melalui wawancara dengan para ibu rumah tangga yang sudah berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan pembuatan tempe kripiK.

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian dimulai sejak diterimanya usulan pengabdian kepada masyarakat. adanya SDM terutama para ibu rumah tangga yang dapat digunakan sebagai roda untuk mengembangkan perekonomian di Dusun Kleco Desa Sawoo Kecamatan Sawoo.

Setidaknya ada 2 faktor pendukung secara eksternal dan juga internal, asset melimpahnya penduduk terutama para ibu rumah tangga yang dimiliki Dusun Kleco ini. Pertama, faktor internal yaitu kemauan masyarakat untuk berwirausaha yang dapat dijalankan selama pandemic covid 19. Kedua faktor eksternal yaitu adanya dukungan dari tim peneliti KPM-DDR yang membantu untuk mengembangkan potensi yang ada di Dusun Kleco Desa Sawoo.

Pemberdayaan Ibu-Ibu Untuk Penguatan Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Kripik Tempe di Dusun Kleco Sawoo Ponorogo

Yunaita Rahmawati, Weni Hastinasari

Asset melimpahnya penduduk terutama para ibu rumah tangga yang dimiliki oleh Dusun Kleco Desa Sawoo ini, dan melimpahnya bahan baku berupa biji kedelai, masih belum menjadi perhatian oleh pemerintah Desa Sawoo. Setidaknya masyarakat masih belum mengetahui potensi dari mereka sendiri.

Melihat kondisi ini menjadi pertimbangan untuk mencari cara yang tepat dalam melakukan upaya untuk mengembangkan Dusun Kleco Desa Sawoo dengan assetnya berupa para ibu rumah tangga, dan melimpahnya bahan baku yaitu biji kedelai dengan mengadakan KPM-DDR: Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pembuatan Tempe Kripik Yang Layak Jual di Dusun Kleco Desa Sawoo Kecamatan Sawoo Kabupate Ponorogo.

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya secara garis besar dapat dilihat dari penilaian beberapa komponen berikut ini, meliputi :

1. Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan pembuatan tempe kripik

Target jumlah peserta pelatihan sebanyak 9 orang yang terdiri dari para ibu rumah tangga, dan sebanyak 9 orang tersebut mampu melakukan pelatihan pembuatan tempe kripik. dengan demikian keberhasilan target jumlah ibu-ibu rumah tangga yang melaksanakan pelatihan pembuatan tempe kripik dinilai sangat baik, karena 100% dapat mengikuti pelatihan pembuatan tempe kripik.

2. Ketercapaian tujuan pelatihan pembuatan tempe kripik

Tujuan dari pelatihan pembuatan tempe kripik ini adalah untuk membekali para ibu rumah tangga yang ada di Dusun Kleco ini untuk bisa membantu perekonomian keluarganya. Pembahasan yang telah direncanakan dan akan diberikan kepada para ibu rumah tangga antara lain: bahan baku yang diperlukan dalam pembuatan tempe kripik, cara pembuatan tempe kripik. Semua pembahasan tersebut telah disampaikan kepada para ibu rumah tangga dengan baik sesuai dengan rundown kegiatan.

3. Kemampuan para ibu rumah tangga dalam memahami cara pembuatan tempe kripik

Waktu pelatihan yang relatif singkat, dan pembahasan yang disampaikan kepada ibu-ibu rumah tangga menggunakan bahasa yang jelas dan mudah untuk dipahami. Dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan tempe kripik, para ibu rumah tangga sangat mudah memahami materi yang telah disampaikan dalam pelatihan pembuatan tempe kripik ini. Secara umum pelatihan ini selain untuk membuat tempe kripik yang dijual, mereka juga dapat membuat tempe kripik untuk dikonsumsi sendiri.

Hasil evaluasi pada minggu ke empat dengan melakukan wawancara kepada para ibu rumah tangga yang telah mengikuti pelatihan. Dari 9 orang peserta pelatihan

pembuatan tempe kripiik ini terdapat terdapat 2 orang yang sudah menerapkannya kembali dari hasil pelatihan tersebut. Mereka mengatakan dengan membuat tempe kripiik dapat menambah pemasukan keuangan mereka. Karena tempe kripiik yang dibuat sendiri dapat dijual dengan harga Rp 3000 per bungkusnya.

Jalannya Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan dievaluasi untuk mengetahui seberapa keberhasilan pelatihan ini untuk pembuatan tempe kripiik yang layak jual. Keberhasilan ini ditinjau dari penjualan yang telah dilakukan oleh para ibu rumah tangga. Dengan melakukan kegiatan pelatihan pembuatan tempe kripiik yang layak jual, para ibu rumah tangga dapat menjualkan tempe kripiik dengan harga Rp 3.000 per bungkusnya. Dengan melakukan kegiatan pelatihan ini para ibu rumah tangga merasa puas karena mereka mempunyai cara untuk menambah pemasukan keuangan dengan cara membuat tempe kripiik lalu di jual. Berdasarkan pengamatan diatas maka pelaksanaan kegiatan pengabdian berjudul “Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pembuatan Tempe Kripiik Yang Layak Jual” dapat dikatakan berhasil dan berdampak sangat baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan dan hasil kegiatan yang telah dilakukan dapat di identifikikasi faktor pendukung dan faktor penghambta dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. secara garis besar faktor pendukung dan faktor penghambat antara lain:

1. Faktor Pendukung
 - a. Adanya dukungan dari Kepala Desa Sawoo dan tokoh masyarakat terhadap pelatihan pembuatan tempe kripiik.
 - b. Antusias masyarakat di lokasi pengabdian dalam mengikuti pelatihan guna meningkatkan perekonomian keluarga dan desa.
 - c. Asst melimpahnya sumber daya manusia (SDM) terutama para ibu rumah tangga yang tidak bekerja.
2. Faktor Penghambat
 - a. Situasi pandemi covid 19 ini menyebabkan kegiatan pelatihan dibatasi termasuk jumlah peserta pelatihan tidak lebih dari 10 orang, dan waktu pelatihan tidak diperbolehkan lama-lama hanya dibolehkan kurang lebih 3 jam.
 - b. Kurangnya dana dalam melakukan pelatihan pembuatan tempe kripiik ini.

Pemberdayaan Ibu-Ibu Untuk Penguatan Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Kripik Tempe di Dusun Kleco Sawoo Ponorogo

Yunaita Rahmawati, Weni Hastinasari

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain: (1) Aset utama yang diberdayakan oleh tim peneliti adalah para ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan produktifitas para ibu rumah tangga di Dusun Kleco Desa Sawoo. (2) kegiatan pengabdian ini dapat menambah pengetahuan para ibu rumah tangga terhadap pembuatan tempe kripik yang layak jual. (3) Menambah keterampilan para ibu rumah tangga disaat masa pandemi sekarang ini yang dianjurkan untuk dirumah saja. (4) Pelaksanaan kegiatan pelatihan secara keseluruhan dikatakan berhasil hal ini dapat dilihat dari kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jupiter*, 13(2).
Pengertian, Ciri-Ciri, Jenis serta Contoh Komunitas Sosial (Pedesaan, Perkotaan, Religius dan Ekonomi) - materiedukasi.com. (n.d.). Retrieved February 25, 2022, from <https://www.materiedukasi.com/2017/08/pengertian-ciri-ciri-jenis-septa-contoh-komunitas-sosial-pedesaan-perkotaan-religius-dan-ekonomi.html>
- Ponorogo, L. I. (2021). *Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR)*. Ponorogo: LPPM IAIN Ponorogo.
- Prasetyo, I., & Saddewisasi, W. (2020). Pemberdayaan Ibu-ibu Rumah Tangga untuk Berwirausaha Membuat Kue Sus guna Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Mangunharjo kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 14(1), 60–64.
- PROFIL KABUPATEN / KOTA KOTA PONOROGO JAWA TIMUR*. (n.d.).
- Rusdianti, E., Wardoyo, P., & Purwantini, S. (2019). PEMBERDAYAAN IBU-IBU RUMAH TANGGA UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DENGAN MEMANFAATKAN LIMBAH DI KEL. SUSUKAN, KEC. UNGARAN TIMUR, KAB. SEMARANG. *TEMATIK*, 1(1).
- Salahuddin, N. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sawoo, Ponorogo - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. (n.d.). Retrieved February 25, 2022, from https://id.wikipedia.org/wiki/Sawoo,_Ponorogo
- Shiddiqi, H. A., & Nikmah, R. (2020). PEMBERDAYAAN KAUM PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN OLAHAN KRIPIK DANONG (DAUN NONGKO) DAN STICK TEMPE DI DESA SROYO KECAMATAN KANOR KABUPATEN BOJONEGORO. *AL-UMRON: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 1(1), 15–21.